

## ANALISIS PENGARUH DAYA SAING, GDP, INFLASI, DAN KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKSPOR MUTIARA INDONESIA KE JEPANG TAHUN 2000-2019

Herniati<sup>1</sup>

I Gusti Bagus Indrajaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Bagi negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia, dengan adanya globalisasi akan memberikan dampak yang sangat menguntungkan, karena negaranya dapat melakukan ekspor dengan nilai tambah yang lebih besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh daya saing, GDP, inflasi, dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor mutiara Indonesia Tahun 2000-2019. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. penelitian ini dilakukan dengan metode observasi non partisipan. Pengumpulan data dengan metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari dari BPS, UN Comtrade dan trade Map. Menggunakan RCA dan teknik analisis regresi linier berganda menggunakan data time series tahun 2000-2019. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa daya saing, GDP, inflasi, dan kurs Dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh terhadap ekspor mutiara Indonesia Tahun 2000-2019. Daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor mutiara Indonesia Tahun 2000-2019. GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor mutiara Indonesia Tahun 2000-2019. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor mutiara Indonesia Tahun 2000-2019. Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor mutiara Indonesia Tahun 2000-2019. Disarankan peningkatan daya saing komoditi dengan melakukan langkah-langkah perbaikan kinerja dan dukungan kebijakan ekspor yang kondusif bagi ekspor mutiara. Selain perbaikan mutu, langkah lain yang diperlukan adalah meningkatkan produktivitas, dan efisiensi biaya ekspor.

**Kata kunci:** Daya Saing, GDP, Inflasi, Kurs, Ekspor

JEL : P24, E24

### ABSTRACT

*For both developed and developing countries such as Indonesia, globalization will have a very beneficial impact, because the country can export with greater added value. The purpose of this study was to determine the effect of competitiveness, GDP, inflation, and the US dollar exchange rate on Indonesian pearl exports in 2000-2019. This research was conducted in Indonesia. This research was conducted by non-participant observation method. Data collection using the observation method in this study was carried out by observing, recording, and studying from BPS, UN Comtrade and Trade Map. Using RCA and multiple linear regression analysis techniques using time series data from 2000-2019. Based on the results of the analysis, it was found that competitiveness, GDP, inflation, and the US Dollar exchange rate simultaneously affected Indonesian pearl exports in 2000-2019. Competitiveness has a positive and significant impact on Indonesia's pearl exports in 2000-2019. GDP has a positive and significant impact on Indonesia's pearl exports in 2000-2019. Inflation has a negative and significant impact on Indonesia's pearl exports in 2000-2019. The United States Dollar Exchange Rate has a positive and significant impact on Indonesian pearl exports in 2000-2019. It is recommended to increase the competitiveness of commodities by taking steps to improve performance and support export policies that are conducive to pearl exports. In addition to quality improvement, other steps needed are to increase productivity and export cost efficiency.*

**Keyword:** Competitiveness, GDP, Inflation, Exchange Rate, Exports

JEL : P24, E24

## **PENDAHULUAN**

Wellyanti (2015) mengemukakan bahwa kegiatan ekspor impor terjadi karena negara satu dengan yang lainnya masih saling bergantung. Perdagangan internasional didefinisikan sebagai kegiatan ekspor dan impor yang antar negara. Salah satu manfaat adanya perdagangan internasional adalah negara akan mendapatkan cadangan devisa (Batubara dan Saskara, 2015). Ekspor akan membantu negara memenuhi kebutuhan dalam pembangunan melalui keunggulan komparatif, ketersediaan faktor produks, dan efisiensi produktivitas tenaga kerja. Dalam makro ekonomi, ekspor dianggap sebagai fungsi nilai tukar, harga internal, dan pendapatan internal (Ebadi dan Azadeh, 2015). Indonesia turut aktif dalam melaksanakan kegiatan ekspor terutama pada produksi Mutiara.

Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan mendorong ekspor non migas, karena produk unggulan ekspor non migas Indonesia memiliki potensi dan patut untuk diberi perhatian lebih, terutama saat ini Indonesia sudah memasuki *ASEAN Free Trade Area* (Promo Hariadi, 2018). Makadari itu, penting untuk melakukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui potensi ekspor Mutiara Indonesia yang sampai saat ini belum dapat menyaingi negara-negara penghasil Mutiara lainnya (Tempo.com, 2020). Seperti diketahui, meskipun Indonesia telah mengekspor Mutiara ke berbagai negara, nyatanya masih belum bisa melebihi Hongkong yang notabene merupakan salah satu negara importir Mutiara dari Indonesia. Produksi mutiara Indonesia yang berasal dari kegiatan penangkapan dan budidaya banyak terdapat diantaranya daerah Nusa Tenggara Barat. Mutiara yang telah dihasilkan dari Lombok Nusa Tenggara Barat telah tembus pasar ekspor ke

berbagai negara, diantaranya Australia, Hongkong, Amerika Serikat, Jepang dan beberapa negara lain, dan daerah lainnya seperti pulau Bali, pulau Jawa, Nusa Tenggara Timur dan masih banyak daerah lainnya di Indonesia.

Gonarsyah (1995) mendefinisikan daya saing sebagai keunggulan kompetitif. Suatu produk dapat memiliki keunggulan komparatif namun belum tentu memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif sendiri juga dipengaruhi oleh keunggulan komparatif, juga dapat dipengaruhi oleh biaya pemasaran dan biaya-biaya lainnya. Potensi tersebut justru dapat menjadi hambatan bagi eksportif dalam pemasaran produk Mutiara karna beberapa masalah yang terjadi seperti pembajakan oleh negara yang berpotensi sebagai penghasil Mutiara. Seorang ahli biota laut asal Australia, Joseph Taylor, mengatakan bahwa Indonesia merupakan pusat mutiara laut selatan (*South Sea Pearl*) terbesar di dunia. Akan tetapi, orang Indonesia relatif tidak banyak tahu kualitasnya bagus. Dalam kegiatan ekspor Mutiara, para eksportir dapat mengalami beberapa kendala baik di internal maupun eksternal. Hambatan eksternal misalnya berupa hambatan non-tarif maupun tarif, karena diperkirakan akan dikenakan oleh negara maju dalam rangka melindungi industri dalam negeri. Melihat potensi ekspor produk Mutiara, maka hambatan-hambatan tersebut perlu untuk segera ditangani.

**Tabel 1. 5 Negara Utama Eksportir Mutiara ke Dunia Kode HS 710110, 710121, 710122 Tahun 2012-2019**

NEGARA	TOTAL	RERATA
HONG KONG	\$ 9,411,276,872	\$ 1,176,409,609
JEPANG	\$ 2,100,223,313	\$ 262,527,914
CHINA	\$ 866,085,048	\$ 108,260,631
AUTRALIA	\$ 700,587,797	\$ 87,573,475
INDONESIA	\$ 301,520,918	\$ 37,690,115

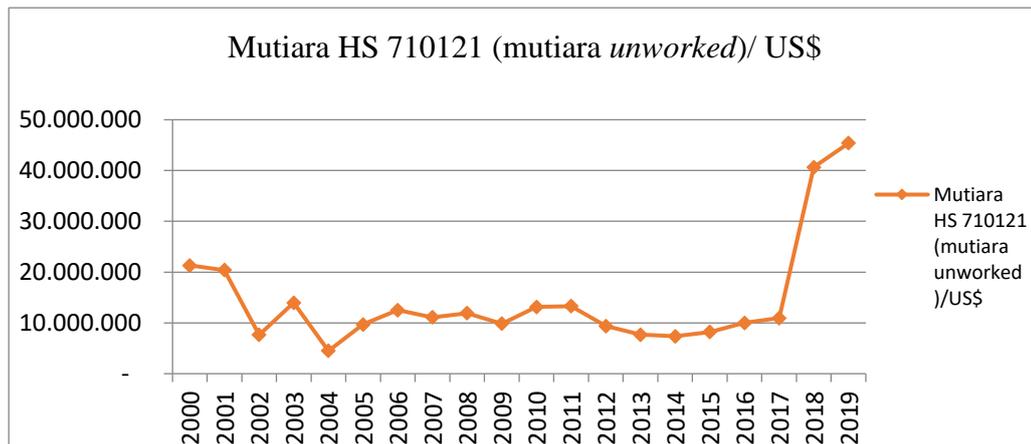
*Sumber: Uncomtrade (data diolah), 2020*

Berdasarkan tabel 5 negara eksportir Mutiara ke dunia menunjukkan bahwa jumlah ekspor mutiara alam yang belum diolah (HS 710110), mutiara budidaya yang belum diolah (HS 710121) dan mutiara budidaya yang sudah diolah (HS 710122), menunjukan bahwa negara yang memiliki daya ekspor tertinggi yaitu negara Hongkong dengan total ekspor sebesar US\$ 9.411.276.872 atau dengan rata-rata US\$ 1.176.409.609 posisi yang dari tahun 2018 selalu menjadi peringkat pertama, artinya negara Hongkong memang masih belum ada yang mampu menyainginya. Sedangkan negara Indonesia berada diposisi paling bawah dibandingkan 4 negara lainnya yaitu China, Hongkong, Jepang dan Australia, dalam 8 tahun dari tahun 2012 sampai 2019, Maknanya Indonesia masih sangat jauh kemampuan ekspor dengan negara-negara tersebut yang hanya mampu melakukan ekspor total dari tahun 2012 sampai dengan 2019 yaitu sebesar US\$ 301.520.918 atau dengan rata-rata setiap tahunnya sebesar US\$ 37.690.

Indonesia memiliki berbagai macam jenis Mutiara yang dapat diidentifikasi melalui pengkodean HS (*Harmonized System*), dimana Indonesia hanya melakukan ekspor terhadap tiga kode, yakni HS710121 (mutiara budidaya yang belum diolah), HS710122 (mutiara budidaya yang sudah diolah) dan HS710110 (mutiara alam

yang belum diolah), berikut data atau grafik yang menggambarkan ekspor mutiara Indonesia selama periode tahun 2000 hingga 2019.

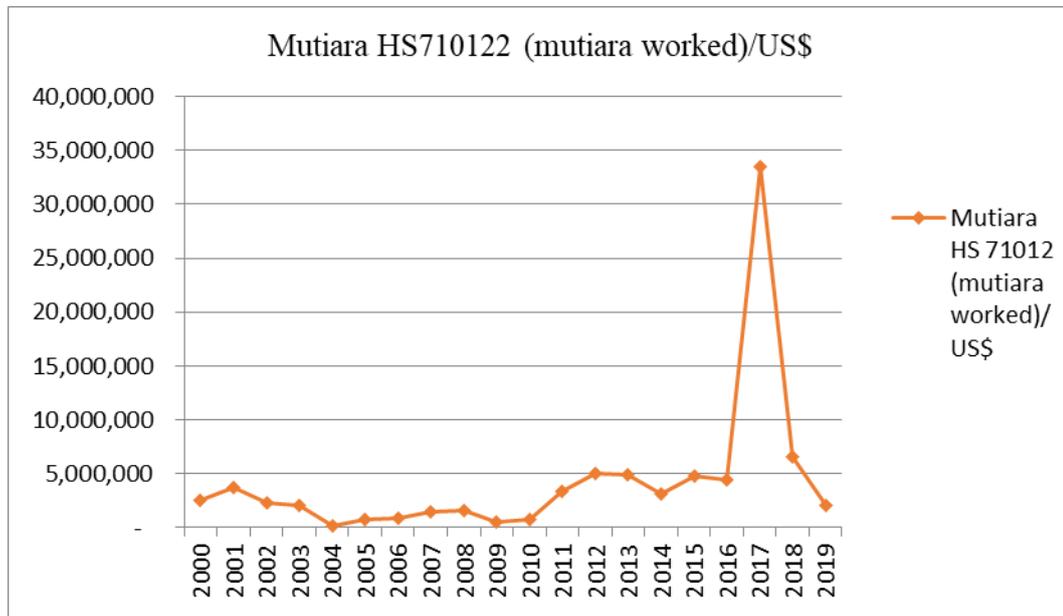
**Grafik 1. Ekspor Mutiara Indonesia ke Dunia HS 710121 Tahun 2000-2019**



Sumber: Uncomtrade, 2020

Pada grafik 1, HS710121 (mutiara *unworked*) atau mutiara budidaya Indonesia yang belum diolah setiap tahun selalu mengalami perubahan jumlah ekspor seperti digambarkan pada grafik diatas menunjukan dari tahun 2000 hingga 2015 posisi ekspor mutiara budidaya yang belum diolah Indonesia berada dikisaran US\$4.514.287 hingga US\$21.293.427 untuk lima tahun terakhir mengalami tren positif dari tahun 2016 hingga 2019 yaitu pada tahun 2016 sebesar US\$10.008.972, 2017 total ekspor sebesar 1.977 kg dengan total US\$10.940.973 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup drastis yakni sebesar 7.456 kg dan US\$40.659.756 begtu juga ditahun 2019 masih tetap mengalami kenaikan dengan total ekspor sebesar US\$45.400.604.

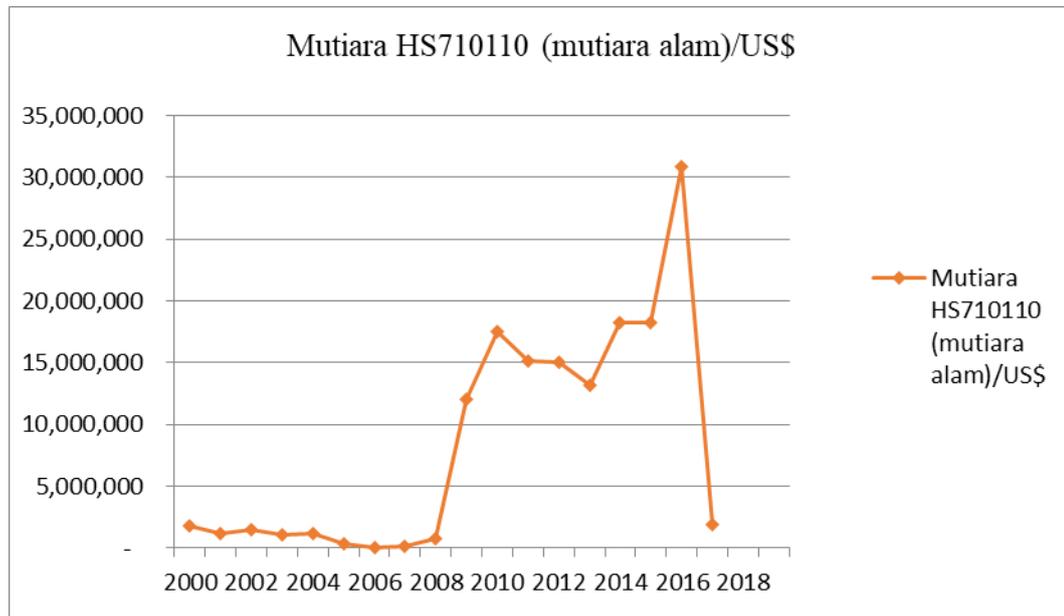
**Grafik 2. Ekspor Mutiara Indonesia ke Dunia HS710122 Tahun 2000-2019**



Sumber: Uncomtrade, 2020

Pada grafik 2, HS710122 (mutiara *worked*) atau mutiara budidaya Indonesia yang sudah diolah setiap tahun selalu mengalami perubahan jumlah ekspor seperti digambarkan pada grafik setiap tahunnya mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2000 hingga 2013 mutiara budidaya Indonesia yang sudah diolah berkisaran US\$140.863-US\$4.993.078 sebesar 782 kg dan total US\$ 4.955.074, dan 2014 sebesar 680 kg dan total US\$ 3.133.483, pada tahun 2015 ekspor mutiara total sebesar 689 kg US\$4.761.303, 2016 ekspor sebesar 142.650 kg dengan US\$4.450.725, 2017 mengalami peningkatan ekspor dengan total ekspor sebesar 4.156 kg dengan total US\$33.493.225 namun pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi yang cukup signifikan yakni hanya mampu mengekspor sebesar 706 kg dan US\$6.609, begitu juga pada tahun 2019 hanya mampu mengekspor US\$ 2.063.729.

### Grafik 3 Ekspor Mutiara Indonesia ke Dunia HS710110 Tahun 2000-2019



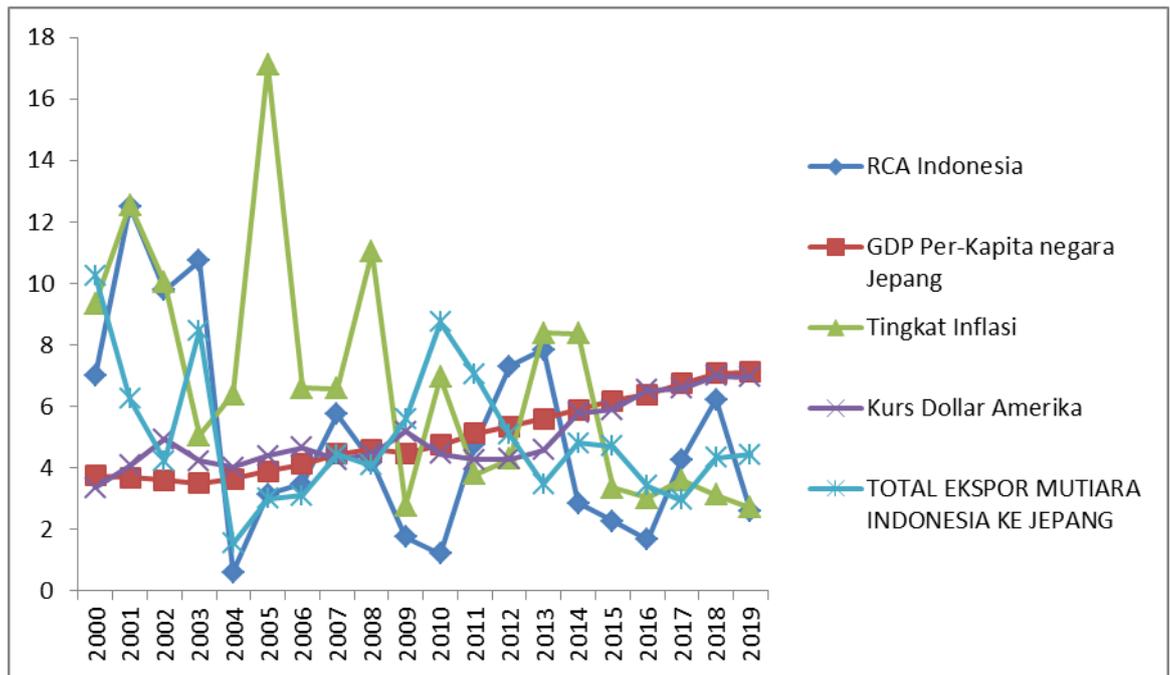
Sumber: Uncomtrade, 2020

Mutiara dengan kode HS710110 atau mutiara alam Indonesia menyumbang ekspor sangat rendah seperti dilihat pada grafik 3 dibandingkan dengan mutiara Indonesia HS710121 dan HS710122, dari tahun 2000 hingga 2015 hanya mampu mengekspor mutiara berkisar US\$5.426- US\$18.243.680, meskipun pada tahun 2016 mengalami kenaikan drastis sebesar US\$30.833.376 namun kembali menurun tajam pada tahun 2017 hanya mampu mengekspor sebesar US\$1.866.254 hingga akhirnya 2018 dan 2019 mutiara alam Indonesia tidak ada sama sekali melakukan ekspor.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *International Trade Map*, diketahui bahwa Indonesia melakukan Ekspor terbanyak ke negara Jepang dimana dari tahun 2001 sampai 2019 menunjukkan ekspor Indonesia sebesar US\$7.359.995 ribu, selanjutnya disusul dengan negara Hong Kong kemudian China dan Australia, yang artinya negara Jepang melakukan impor terhadap mutiara Indonesia sangat tinggi, karena kerja sama Indonesia dan Jepang dalam melakukan perdagangan atau

sering dikenal dengan IJEPA atau *Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement*.

**Grafik 4. Persentase RCA Indonesia, GDP Per- Kapita Jepang, Tingkat Inflasi, Kurs Dollar AS dan Ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang Tahun 2000-2019 (dalam satuan %)**



Sumber: UN Comtrade, World Bank, Web BI (data diolah)

Daya saing ekspor mutiara budidaya Indonesia yang sudah diolah sangat rendah pada grafik menggambarkan daya saing dalam bentuk nilai persentase RCA mutiara Indonesia dari tahun 2000 sampai 2019 berkisaran 0,094-0,456 atau setiap tahunnya mengalami fluktuasi (Awirya (2012)). Kemampuan berdaya saing suatu produk dalam menjangkau pasaran di luar negeri dan bersaing dengan negara lain didalam pasar adalah suatu hal yang sukar bagi eksportir. Karena jika suatu komoditi mampu berdaya saing artinya produk tersebut diminati oleh konsumen pasar luar negeri maka negara penghasil komoditi atau peroduk tersebut akan banyak mengekspor sesuai dengan tingginya penawaran dari dari negara tersebut.

Namun sebaliknya jika produk atau komoditi tidak mempunyai daya saing disuatu pasar luar negeri maka penawaran atas produk tersebut juga akan rendah begitu juga dengan volume ekspor yang ke negara tersebut jika tidak ada penawaran atas produk tersebut.

Tervala (2012) menyebutkan bahwa GDP perkapita yang tinggi mengindikasikan bahwa negara tersebut dapat dijadikan sebagai negara tujuan ekspor. Berdasarkan grafik 4, GDP perkapita negara Jepang dari tahun ketahun terus mengalami tren positif antar tahun 2000 hingga 2008 GDP perkapita Jepang berkisar US\$35.772,12-US\$38.701,84, kecuali pada tahun 2009 mengalami penurunan yakni menjadi US\$ 36.192,28 diakibatkan kerisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun tersebut, namun 2010 kembali mengalami tren positif hingga 2019. Dengan GDP yang tinggi maka daya beli masyarakat akan meningkat (*purchasing power*) di satu sisi jika masyarakat melakukan impor. Namun disisi lain kenaikan GDP juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan produksi yang pada akhirnya bisa untuk melakukan ekspor kenegara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Adi, Lumadya tahun 2017 menemukan bahwa nilai GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Pada grafik 4, terlihat bahwa laju inflasi Indonesia tahun 2000-2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000 hingga 2008 menunjukan laju inflasi berkisaran 6,4 persen sampai 17,11 persen, namun pada tahun 2009 menurun yakni 2,78 persen diakibatkan pada tahun tersebut perekonomian dunia mengalami kerisis global, begitu juga pada tahun 2019 yang menunjukan laju inflasi sebesar 2.72 persen. Sukirno (2002) mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan harga barang

secara terus menerus, yang kemudian akan mempengaruhi percepatan impor, namun perlambatan ekspor (Wardana, 2011). Apabila inflasi terjadi terus menerus maka produk akan sulit bersaing di pasar sehingga permintaan terhadap produk akan menurun, yang akhirnya akan menyebabkan ekspor menurun.

Penelitian yang dilakukan Mokolo (2011) menyimpulkan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh harga barang, pendapatan, investasi, dan nilai tukar. Wulandari (2016) menemukan hubungan positif antara nilai tukar dengan ekspor. Semakin kuatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan berpengaruh positif pada kegiatan ekspor, salah satunya ekspor Mutiara.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keunggulan Komparatif**

Teori keunggulan komparatif adalah suatu teori yang dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyebutkan bahwa suatu perdagangan internasional dapat terjadi apabila terdapat perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Keunggulan komparatif dapat dibedakan menjadi *cost comparative advantage* atau (*labor efficiency*) dan *production comparative advantage* atau (*labor productivity*). Profit dalam perdagangan didapatkan apabila negara telah memiliki spesialisasi pada barang yang mempunyai *cost comparative advantage* dan *production advantage* atau dengan mengekspor barang yang keunggulan komparatifnya tinggi dan mengimpor barang yang keunggulan komparatifnya rendah (Firdaus, 2011). Dalam teori ini menekankan bahwa suatu negara dapat

meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika melakukan spesialisasi produksi barang dan jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.

### **Teori Keunggulan Kompetitif**

Keunggulan kompetitif merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh negara agar dapat bertahan dengan pesaing di pasar internasional. Konsep dalam teori ini menyebutkan bahwa kondisi alami bukan menjadi penghambat karena dapat diusahakan dengan cara lain. Keunggulan negara akan bergantung pada kemampuan perusahaan-perusahaan yang ada dalam negara untuk berkompetisi menciptakan produk yang dapat bersaing di pasar (Porter, 1990).

### **Teori Revealed Comparative Advantage (RCA)**

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditi atau produk suatu negara. Konsep RCA ini dikenalkan pertamakali oleh Ballasa tahun 1965. Dari nilai RCA dapat diketahui bagaimana daya saing suatu produk apakah daya saingnya rendah atau tinggi. Semakin tinggi nilai RCA, maka daya saingnya semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Batasan nilai daya saing, yaitu:  $RCA > 1$  = daya saing tinggi  $RCA < 1$  = daya saing rendah.

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pokok permasalahan yang akan diuji kebenarannya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel daya saing, GDP Jepang, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor mutiara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2019

2. Variabel daya saing, GDP perkapita Jepang, Kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2019.
3. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor mutiara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2019.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang dilakukan di Indonesia dengan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade, trade Map, dan World Bank. Adapun obyek dalam penelitian adalah daya saing ekspor mutiara *worked* Indonesia, GDP Perkapita Jepang, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap ekspor mutiara Indonesia tahun 2000-2019. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi yaitu dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari dari BPS, UN Comtrade dan trade Map. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk menentukan keunggulan komparatif atau daya saing.

RCA dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$RCA = \ln\left(\frac{X_i^B / X^B}{X_i^A / X^A}\right) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- XiB : Nilai ekspor mutiara negara Indonesia ke pasar dunia
- XB : Total nilai ekspor seluruh komoditas negara Indonesia ke pasar dunia.
- XiA : Total nilai ekspor dunia dari komoditas mutiara
- XA : Total nilai ekspor dunia seluruh komoditas

- 1) Jika nilai  $RCA > 1$ , maka mutiara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat.
- 2) Jika nilai  $RCA < 1$ , maka mutiara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing lemah

Setelah dilakukan analisis daya saing, maka dapat dilakukan identifikasi negara tujuan ekspor komoditi mutiara yang mempunyai daya saing. Sebelum melakukan analisis regresi, data diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan persamaan regresi tidak BIAS. Kemudian dilakukan uji hipotesis.

Uji analisis regresi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

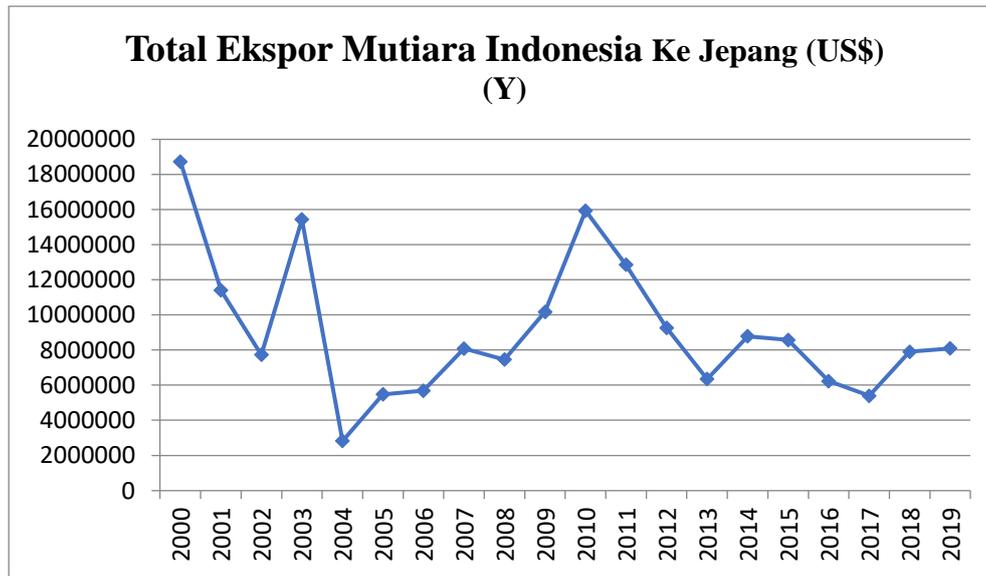
$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan:

- Y = Total Ekspor Mutiara
- X<sub>1</sub> = Daya Saing
- X<sub>2</sub> = GDP perkapita negara Jepang
- X<sub>3</sub> = Inflasi
- X<sub>4</sub> = Kurs Dollar Amerika
- β<sub>0</sub> = Konstanta
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefisien Regresi
- ε = *Error term*
- t = tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Ekspor Mutiara Indonesia



Sumber: Data diolah, 2021

**Grafik 5. Perkembangan Ekspor Mutiara Indonesia Ke Jepang Tahun 2000-2019**

Perkembangan ekspor mutiara pada tahun 2000-2019 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2004 merupakan titik terendah ekspor mutiara Indonesia sebesar US\$5.2.825.939 dan nilai tertinggi yang pernah dicapai pada tahun 2000 sebesar US\$ 18.725.305. Perkembangan total ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan ekspor beberapa komoditi terutama komoditi mutiara.

#### **Daya Saing Komoditas Mutiara Indonesia**

Tingkat daya saing komoditas mutiara dapat dilihat dari nilai *revealed comparative advantage*. Adapun besarnya nilai RCA komoditi mutiara ekspor Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 2 Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Komoditi Mutiara Indonesia**

<b>Negara</b>	<b>RCA</b>	<b>Daya Saing</b>
Indonesia	0,182	Lemah
Hongkong	89,521	Kuat
Jepang	3,102	Kuat
China	1,221	Kuat
Australia	10,995	Kuat

Sumber: Data diolah, 2021

Komiditi mutiara Indonesia memiliki nilai RCA dibawah 1 (lebih kecil dari satu) yang artinya selama tahun 2000 hingga 2019 ekspor komoditi mutiara Indonesia memiliki daya saing yang lemah. Dilihat dari keempat negara kompetitor, Hongkong merupakan negara terkuat yang memiliki nilai RCA sebesar 89,521 kemudian disusul oleh Australia sebesar 10,955, Jepang sebesar 3,102 dan China sebesar 1,221.

Kondisi daya saing yang lemah kemungkinan disebabkan oleh masih adanya imbas dari krisis ekonomi, kondisi sosial ekonomi yang masih belum stabil dan penuh ketidakpastian (Peter (1992)). Faktor penghambat dalam pelayanan aktivitas ekspor terutama meliputi kurang pemahannya eksportir tentang ekspor, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan birokrasi kredit ekspor yang berbelit-belit. Pada dasarnya permasalahan yang dihadapi dapat di bagi dua, yaitu permasalahan internal dan eksternal permasalahan internal meliputi lemahnya daya saing komoditas ekspor, bahan baku yang semakin langka, terbatasnya jalur ekspor, dan kualitas SDM serta teknologi yang masih rendah. Di sisi lain, permasalahan eksternal antara lain adalah persaingan antar negara semakin ketat, dan kecenderungan negara maju untuk melaksanakan percepatan agenda liberalisasi. Dengan demikian, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor Indonesia adalah melakukan evaluasi atas berbagai kebijakan pemerintah yang terkait dengan

ekspor, peningkatan infrastruktur, peningkatan produksi dan mutu komoditas ekspor, menindak tegas pihak-pihak dan oknum-oknum yang melakukan pungutan liar. Mengingat setiap negara selalu berpacu melakukan usaha untuk meningkatkan daya saingnya, maka daya saing suatu produk bersifat dinamis atau berkembang.

## Hasil Penelitian

### Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel. Nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Nilai mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut homogen atau heterogen yang sifatnya fluktuatif. Semakin kecil nilai standar deviasi maka data bersifat homogen.

**Tabel 3 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RCA Indonesia	20	,02	,46	,1824	,12171
GDP Per Kapita Jepang	20	35,74	41,67	38,2920	1,88222
Tingkat inflasi	20	2,72	17,11	6,7560	3,84111
Kurs Dollar Amerika	20	7100,00	14746,43	10541,9445	2266,33986
Total ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang	20	2825939	18725305	9116979,3	3987311,879

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, didapatkan hasil bahwa nilai minimum RCA Indonesia untuk komoditi mutiara sebesar 0,02 persen dan nilai tertinggi sebesar 0,46 persen dengan nilai rata-rata sebesar 0,18 persen. Nilai GDP per kapita Hongkong nilai terendah sebesar US\$35,74 dan nilai tertinggi sebesar

US\$41,67 dan nilai rata-rata sebesar US\$38,29. Tingkat inflasi dengan nilai minimum sebesar 2,72 persen dan nilai tertinggi sebesar 17,11 persen serta nilai rata-rata sebesar 6,75 persen. Kurs dollar Amerika terendah sebesar Rp 7.100 dan tertinggi sebesar Rp 14.746,43 serta nilai rata-rata sebesar Rp 10.541,94. Nilai total ekspor mutiara Indonesia ke Jepang terendah sebesar US\$ 1.825.939 dan tertinggi sebesar US\$ 18.725.305 serta nilai rata-rata sebesar US\$ 9.116.979.

### Analisis Linear Berganda

Persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 12,288 + 0,545X_1 + 2,028X_2 - 0,321X_3 + 0,497X_4$$

Se	= 3,935	0,180	0,926	0,126	0,186
t	=	3,037	2,201	-2,543	2,668
sig	=	0,017	0,036	0,028	0,026
F	= 5,495	sig 0,000	R <sup>2</sup> =0,402		

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 10%. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 10% atau 0,1 dimana nilai *tolerance* dari RCA komoditi mutiara Indonesia sebesar 0,811, GDP per kapita Hongkong sebesar 0,328, tingkat inflasi sebesar 0,590, dan kurs dollar Amerika sebesar 0,294. Nilai VIF kurang dari 10 dimana nilai VIF dari RCA

komoditi mutiara Indonesia sebesar 1,233, GDP per kapita Hongkong sebesar 3,046, tingkat inflasi sebesar 1,696 dan kurs dollar Amerika sebesar 3,406. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

## **2. Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk melacak adanya auto atau pengaruh data dari pengamatan dari sebelumnya dari suatu model regresi. Jika suatu model mengundang gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model akan tidak baik (bias). Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Waston (DW-test) dengan nilai DW sebesar 1,978. Dengan nilai  $d_l$  sebesar 0,79 dan  $d_u$  sebesar 1,99. Karena nilai DW tersebut berada pada rentang  $d_u$  dan  $4-d_u$  ( $1,99 - 2,01$ ) sehingga model dikatakan terbebas dari gejala autokorelasi.

## **3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji ini dapat dianalisis melalui uji *gletser* dengan melihat tingkat signifikansi, jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh tingkat signifikansi berada di atas 0,05 dimana nilai sig. RCA komoditi mutiara Indonesia sebesar 0,216, GDP per kapita Jepang sebesar 0,961, tingkat inflasi sebesar 0,828, dan kurs dollar Amerika sebesar 0,239. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas

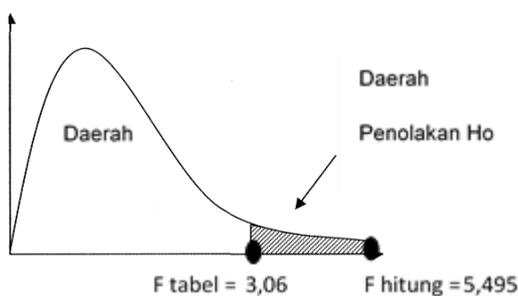
#### 4. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikasinya sebesar 0,733, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data residual terdistribusi normal karena signifikansi nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

#### Hasil Uji Signifikansi Secara Serempak (Uji F)

Hasil F hitung sebesar 5,495 dan F tabel sebesar 3,06, sehingga daerah penerimaan  $H_0$  sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kurva Distribusi F**

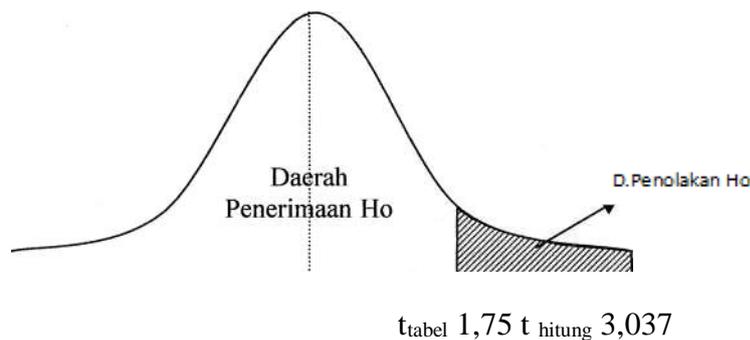
Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  yang diperoleh dari hasil regresi nilai  $F_{\text{hitung}}$  5,495 dan nilai  $F_{\text{tabel}}=3,06$ , hal ini berarti pada tingkat

signifikansi 5 persen (0,05) variabel daya saing, GDP per kapita Jepang, tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor mutiara Indonesia ke Jepang.

### Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

#### 1. Pengaruh Daya Saing (RCA) Terhadap Ekspor Mutiara Indonesia Ke Jepang

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,037$  dan  $t_{tabel} = 1,75$ , sehingga daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  sebagai berikut.



Gambar 2 Kurva Distribusi t  
(Pengaruh Variabel Daya Saing Terhadap Ekspor Mutiara Indonesia Ke Jepang)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai  $t_{hitung} 3,037 >$  nilai  $t_{tabel}=1,75$ , hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen (0,05) variabel daya saing ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor mutiara Indonesia ke Jepang.

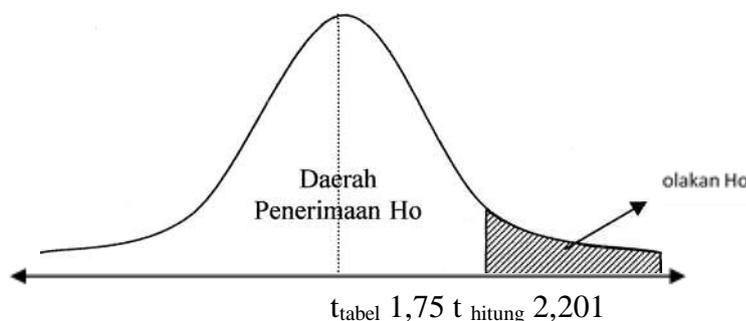
Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dikeluarkan oleh Aditya (2014), yang menyatakan bahwa daya saing memiliki pengaruh positif terhadap ekspor mutiara Indonesia ke Jepang, artinya jika ada peningkatan daya saing maka akan menyebabkan ekspor mutiara Indonesia ke Jepang akan meningkat. Tanda koefisien bernilai positif memiliki arti bahwa jika ada peningkatan daya saing

sebesar satu persen, maka ekspor komoditi mutiara meningkat sebesar 0,545 satuan. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui juga bahwa variabel daya saing berpengaruh nyata pada taraf nyata 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel daya saing memiliki pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi ekspor mutiara Indonesia ke Jepang.

Negara yang memiliki kinerja perdagangan luar negeri yang baik, diindikasikan dengan terjadinya surplus neraca perdagangan, bagi negara yang bersangkutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor dapat diukur dari beberapa indikator, dimana salah satunya adalah pengukuran daya saing ekspor, yakni dengan menggunakan indikator pengukuran indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Soeharjoto, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galuh dan Wiwin Setyani (2019) dan Cai *et al* (2007), Soeharjoto (2016) menyebutkan bahwa daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

## 2. Pengaruh GDP Per Kapita Jepang Terhadap Ekspor Mutiara Indonesia Ke Jepang

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,201$  dan  $t_{tabel} = 1,75$ , sehingga daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  sebagai berikut.



Gambar 2. Kurva Distribusi t  
(Pengaruh Variabel GDP Perkapita Jepang Terhadap Ekspor Mutiara Indonesia Ke Jepang)

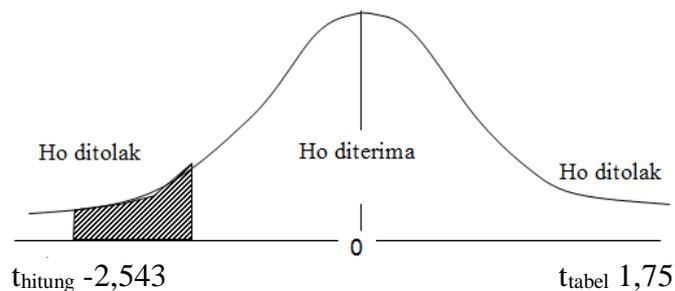
Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  2,201 dan nilai  $sig=0,021$ , hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti bahwa variabel GDP per kapita Jepang ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap total ekspor mutiara Indonesia ke Jepang.

Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Andriani (2015) yang menyatakan bahwa bahwa GDP per kapita Jepang memiliki pengaruh positif terhadap ekspor mutiara Indonesia ke Jepang, artinya jika ada peningkatan GDP per kapita Jepang maka akan menyebabkan ekspor mutiara Indonesia ke Jepang akan meningkat. Tanda koefisien bernilai positif memberikan arti bahwa jika ada peningkatan GDP sebesar satu dollar, maka ekspor komoditi mutiara meningkat sebesar 2,038 satuan. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui juga bahwa variabel GDP berpengaruh nyata pada taraf nyata 5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel GDP memiliki pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi ekspor mutiara Indonesia ke Jepang.

Apabila suatu negara pendapatan nasional (GDP) meningkat, berarti kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat sehingga hal ini akan berakibat pada kemampuan masyarakat untuk melakukan produksi yang akhirnya bisa diekspor ke negara lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adi (2017) yang menyebutkan ada hubungan jangka pendek GDP dengan ekspor Indonesia

### **3. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Total Ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung} = -2,543$  dan  $t_{tabel} = 1,75$ , sehingga daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  sebagai berikut.



Gambar 2. Kurva Distribusi t

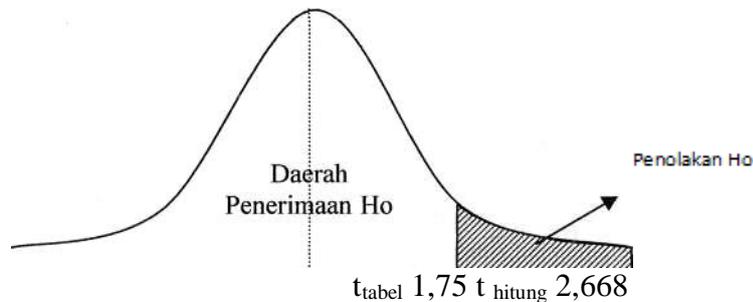
(Pengaruh Variabel Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Mutiara ke Jepang)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai  $t_{hitung} -2,543$  dan nilai  $t_{tabel}=1,75$ , hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor mutiara Indonesia ke Jepang. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi bahwa kenaikan harga dapat menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional, sehingga ekspor akan menurun (Wiwin 2017). Dan sebaliknya semakin tingginya harga barang dalam negeri akan menyebabkan barang-barang impor meningkat (Nella,2018).

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ray Fani Arning Putri, Suhadak, dan Sri Sulasmiyati (2016), Aguslim (2017) dan Sarah (2017) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor.

#### **4. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang**

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,668$  dan  $t_{tabel} = 1,75$ , sehingga daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  sebagai berikut.



Gambar 2. Kurva Distribusi t  
(Pengaruh Variabel Kurs Dollar Terhadap Ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang)

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai  $t_{hitung} 2,668$  dan nilai  $sig=0,026$ , hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha=0,05$ ) yang berarti bahwa variabel kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap total ekspor mutiara Indonesia ke Jepang.

Kurs Dollar yang menguat secara terus menerus akan menyebabkan inflasi, dimana pada akhirnya akan memperkecil investasi dan ekspor dan cenderung akan meningkatkan impor. Sedangkan dalam jangka panjang, *exchange rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan jangka panjang *exchange rate* terhadap ekspor konsisten dengan teori ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ray Fani Arning Putri, Suhadak, dan Sri Sulasmiyati (2016) dimana variabel *exchange rate* berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan pada ekspor.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti selanjutnya, bahwa variabel daya saing, GDP,

Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor mutiara Indonesia. Implikasi empiris berdasarkan hasil penelitian terkait dengan komoditas yang memiliki daya saing lemah menunjukkan bahwa produsen dan pemerintah harus lebih memperhatikan komoditas ekspor khususnya komoditi mutiara yang memiliki daya saing lemah. Peningkatan daya saing komoditi tersebut memerlukan langkah-langkah perbaikan kinerja dan dukungan kebijakan ekspor yang kondusif bagi ekspor mutiara. Selain perbaikan mutu, langkah lain yang diperlukan adalah meningkatkan produktivitas, mengefisienkan biaya ekspor dengan cara mengurangi bahkan menghilangkan beban biaya operasional di pelabuhan, seperti biaya cadangan, maupun sebelum di pelabuhan. Insentif fiskal dan moneter, seperti penghapusan atau keringanan pajak dan penyediaan kredit ekspor dengan bunga rendah, merupakan alternatif kebijakan yang dapat diterapkan dan perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam ekspor karena pengetahuan dan keterampilan para eksportir sangat penting untuk meningkatkan ekspor komoditas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni variabel daya saing, GDP, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor mutiara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2019. Variabel daya saing secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2019. GDP secara parsial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor mutiara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2019. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor mutiara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2019. Kurs Dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Mutiara Indonesia ke Jepang tahun 2000-2019.

Berdasarkan analisis dan simpulan maka dapat disarankan sebagai berikut. Eksportir diharapkan dapat mengupayakan pemasaran komoditi serta peningkatan nilai ekspor, selain itu eksportir perlu lebih jeli melihat alternatif yang terbuka termasuk pendirian unit pemasaran di negara lain.

Daya saing ekspor Indonesia memiliki dampak yang positif terhadap ekspor industri manufaktur di Indonesia dan memiliki prospek meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini berarti membutuhkan infrastruktur dan birokrasi yang mendorong kegiatan ekspor yang harus dibenahi dengan benar, karena akan mendukung kegiatan ekspor di masa yang akan datang terus meningkat stabil.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan beberapa metode analisis lain dalam penelitian mengenai daya saing komoditas ekspor, seperti *Market Share (MSI)*, Indeks Konsentrasi Pasar (*IKP*) dan *Porter Diamond*.

## **REFERENSI**

- Adi, Lumadya. 2017. Pengaruh exchange rate dan GDP terhadap ekspor dan impor Indonesia. *Jurnal Develop*. Vol 1 No.1
- Aditya, Bagus. 2014. Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.

- Agusalim, Lestari. 2017. Percepatan Pertumbuhan Agroindustri Indonesia melalui Kebijakan Pajak Eskpor: Model CGE Comparative Static. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 10 No.2 :101 – 112
- Andriani, Kadek Meiga Silvia, I Komang Gde Bendesa. 2015. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 8 No 2, 2015.
- Awiryana, A. A., & Cahyadin, M. (2012). Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2). 101-108.
- Batubara, M.H, dan Saskara, I.A Nyoman. 2015 Analisis Hubungan Ekspor, Import, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.Vol. 8 No.1, hal: 46-55.
- Cai, Junning, et all. 2007. *Comparative Advantage of Selected Agricultural Products in Hawai'i: A Revealed Comparative Advantage Assessment*. Economic Issues April 2007 (slightly revised, Oct. 2007). College of Tropical Agricultural and Human Resources University of Hawai'i at Manoa. Hawaii
- Dong, Sarah Xue dan Chris Manning. 2017. Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 53, No. 1, : 1–25
- Ebadi Azadeh dan Ebadi Ashkan. 2015. *How to export volume is affected by the determinan Factor in Developing Country. Research in word Economic*.Vol. 6 No 1.
- Firdaus, Farabi. 2011. The Rise of the Managerial State in Indonesia: Institutional Transition during the Early Independence Period, 1950–1965, *Bulletin of economic studies*, Vol. 50, No. 2, pp. 293-294.
- Galuh dan Wiwin Setyani. 2019. Analisis Ekspor Pakaian jadi Indonesia ke Pasar Jerman tahun 2013-2018, *Bulletin of Indonesia economic studies*, Vol. 78, No. 2, pp. 345-379.
- Setyari, Putu Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 47 – 57
- Gonarsyah.I. 1995. *Landasan Perdagangan Internasional*. Sosek Pertanian IPB. Bogor
- Karlinda F. 2012. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Espor Mutiara Indonesia. *Skripsi*. PB. Bogor

- Mokolo, Mathew, Yongming. 2011. Production and marketing systems of farmed tilapia in China. *International Journal of Fisheries and Aquaculture*. Vol. 5, No. 2, pp. 12-18.
- Mutia, Ratna. 2015. Analisis Pengaruh Kurs, PDB Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia Ke Negara Asean, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 4 No.2
- Nella, Putra, I. B. P. P. dan Indrajaya, I. G. B., 2018, Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2017
- Porter, Michael E. 1990. The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review*
- Ray Fani Arning Putri, Suhadak, Sri Sulasmiyati. 2016. Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah Asean Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 35 No. 1 juni 2016
- Setyaningsih, Nanik. 2015. Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Impor. *Jurnal-Ekonomi*. Vol 3 No. 2
- Soeharjoto, 2016 Pengaruh penanaman modal asing dan tingkat daya saing terhadap ekspor industri manufaktur Indonesia. *Jurnal Media Ekonomi* Vol 24 No.2
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*, Cetakan Keempat Belas. Rajawali Perss: Jakarta
- Terval, Juha. 2012. Money Suply Rules and Exchange Rate Dynamics. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.26 No.4 2012 page 3.
- Wardhana, Ali. 2011. Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat*, Banjarmasin, Vol. 12, No. 2, pp. 99-102.
- Warr G, Peter. 1992. Comparative Advantage and Protection in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Australian Nasional University, 28(3), 41–70
- Wellyanti, Briliana. 2015. Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997-2009. *Jurnal Ekonomi*

*Kuantitatif Terapan*, Vol. 8, No. 1, pp : 92-99.

Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme Korporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*. Vol. 1 No. 2

\_\_\_\_\_ 1984. Exchange Rate Protection in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Australian National University, 20(3), 53 – 84